



Pengaruh Eksperiensial Learning Berbasis Alam terhadap Fokus Anak dalam Pembelajaran

Nabila Mar'atus Nasywa¹, Junita Dwi Wardhani², dan Febritesna Nuraini³

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK. Konsentrasi belajar memiliki dampak besar terhadap hasil pembelajaran, ketika anak tidak dapat sepenuhnya fokus belajar, dapat dipastikan mempengaruhi perkembangan belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh eksperiensial learning berbasis alam terhadap fokus pembelajaran anak usia dini di TK Alam Surya Mentari, Surakarta. Penelitian merupakan jenis kuantitatif dengan post test only control group design dengan sampel jenuh sebanyak 16 siswa TK kelompok A. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan ceklis lapangan dan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden (orangtua) serta daftar cek atau checklist dengan menggunakan skala Guttman, skala pengukuran ini ada 1-5 yakni "sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, sangat baik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran eksperiensial berbasis alam mampu mempengaruhi fokus anak dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penilaian fokus pembelajaran anak yang dilakukan beberapa kali dan pengujian analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa experiential learning dalam proses pembelajaran berbasis project (PBL) dapat diintegrasikan dalam sistem pembelajaran berbasis alam, dimana anak dapat belajar yang didampingi guru maupun orang tua untuk melihat alam lingkungan sekitar dalam suasana di luar kelas.

Kata Kunci : Berbasis Alam; Experiential Learning; Fokus Anak

ABSTRACT. Concentration in learning has a major impact on learning outcomes, when children cannot fully focus on learning, it can certainly affect the development of children's learning. The purpose of this study was to determine the effect of nature-based experiential learning on the focus of early childhood learning in TK Alam Surya Mentari, Surakarta. The study was a quantitative type with a post-test only control group design with a saturated sample of 16 kindergarten students in group A. The data collection technique used in this study is a checklist in the field and a questionnaire in the form of a list of questions given to respondents (parents) and a checklist using the Guttman scale, this measurement scale is 1-5, namely "very bad, bad, good enough, good, very good". The results of the study showed that nature-based experiential learning was able to influence children's focus in learning. This can be seen from the results of the assessment of children's learning focus which was carried out several times and the testing of simple linear regression analysis. The results of this study also show that experiential learning in the project-based learning process (PBL) can be integrated into a nature-based learning system, where children can learn accompanied by teachers or parents to see the natural environment in an atmosphere outside the classroom.

Keyword : Children's Focus; Experiential Learning; Nature-Based

Copyright (c) 2025 Nabila Mar'atus Nasywa dkk.

✉ Corresponding author : Nabila Mar'atus Nasywa

Email Address : jd126@ums.ac.id

Received 8 Januari 2025, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

PENDAHULUAN

Saat ini hampir semua anak memiliki permasalahan berkembang focus dalam belajar, tetapi setiap anak memiliki naluri berkembang focus yang berbeda-beda. Kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk memiliki banyak gangguan dan kekhawatiran, keinginan untuk melakukan hal lain, merasa lelah, merasa lapar, serta adanya gangguan dari teknologi modern seperti komputer, internet, pola asuh orang tua, lingkungan, serta permainan seperti playstation dan video game yang dapat mengganggu fokus anak [1]. Menurut UU sidiknas No.20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Secara umum fokus anak dapat dilihat dari ketenangan anak dalam belajar, sikap, tingkah laku [2].

Fokus anak dapat di bentuk melalui lingkungan terdekatnya yaitu keluarga dan lingkungan sekolah, sedangkan guru adalah pendukung perkembangan anak disekolah oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik anak yang paling utama berkewajiban untuk menciptakan lingkungan yang baik selama proses pendidikan. Kemampuan anak dalam berkonsentrasi berpengaruh pada kecepatan mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang baik akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang kurang baik [3]. Tanpa orang tua dan guru anak akan kehilangan asupan pendidikan dasar, yang menyebabkannya bisa kehilangan arah dan sulit untuk mampu bertahan menghadapi kehidupan nyata [4]. Orang tua, terutama ibu memiliki peran penting dalam membentuk pola sosial, emosional, dan pendidikan anak di masa depan. Suasana psikologis dan terutama kekhasan hubungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak [5]. Selain itu, hubungan timbal balik antara orang tua dalam keluarga, hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga terus mempengaruhi seluruh masa kanak-kanak, dan kemudian kehidupan dewasa.

Keterlambatan perkembangan fokus pada anak dapat dialami apabila tidak sesuai dengan tahapan usia pencapaian perkembangan anak. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, namun terdapat beberapa patokan umum yang dapat membantu orang tua untuk mengetahui apakah fokus anak mereka berkembang sesuai dengan usianya [6]. Anak-anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi, memusatkan perhatian, duduk diam, dan mengendalikan keinginan, mungkin memiliki ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*). ADHD adalah kondisi yang membuat anak sulit fokus pada suatu kegiatan [7]. Gejalanya biasanya terlihat jelas pada usia dibawah 6 tahun, dengan tanda-tanda seperti hiperaktif, impulsif, dan mudah teralihkan atau gangguan pemusatan perhatian [8]. Umumnya, gejala awal yang paling terlihat jelas adalah perilaku hiperaktif dan impulsifnya, seperti tidak tahan duduk diam, tidak bisa berhenti bicara, tidak suka menunggu, dan suka menginterupsi.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang terdapat di dalam Kementrian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa usia 4-5 tahun anak dapat dikatakan focus apabila, (1) mampu mengikuti instruksi sederhana dengan baik; (2)

mampu focus pada suatu kegiatan selama 5-10 menit; (3) mampu menyelesaikan tugas dengan beberapa langkah; (4) mampu mengabaikan gangguan; (5) mampu bekerja mandiri tanpa mudah menyerah; (6) mampu menceritakan kembali pengalamannya; (7) mampu mengingat informasi baru; (8) mampu mengikuti aturan sederhana; (9) mampu mengendalikan diri dan berperilaku sesuai aturan. Untuk anak usia 4-5 tahun kurangnya konsentrasi dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut di sekolah [9].

Pemandangan anak-anak TK yang tidak bisa duduk diam di kelas adalah biasa, berdasarkan pengamatan awal hal ini juga terjadi di TK Alam Surya Mentari Surakarta, mengingat sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah melibatkan gerak fisik dan bermain. Agak sukar bagi mereka bila harus duduk diam dalam waktu lama dan berkonsentrasi. Konsentrasi belajar memiliki dampak besar terhadap hasil pembelajaran seseorang, ketika seorang anak dapat sepenuhnya fokus pada materi yang diajarkan, dia mampu menyerap informasi penting dengan lebih baik [10]. Ini berarti bahwa konsentrasi memungkinkan individu untuk benar-benar memahami apa yang dipelajarinya, karena fokus tersebut memungkinkan mereka untuk menyerap informasi dengan lebih baik. Anak yang terlatih untuk menjaga konsentrasi saat belajar cenderung dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, tidak peduli di mana atau kapan mereka belajar. Slameto [11], menyatakan bahwa “kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih jadi bukan bakat/bawaan”. Mengingat pentingnya mempunyai keterampilan dalam mengajar untuk itulah guru perlu mempunyai metode yang digunakan dalam belajar untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak dalam belajar [11].

Salah satu penyebab kurangnya konsentrasi atau focus anak adalah Paparan layar yang berlebihan dapat memengaruhi kualitas tidur dan konsentrasi anak [12]. McCurdy menyatakan bahwa stres, kecemasan, dan depresi dapat memengaruhi kemampuan anak untuk fokus dan berkonsentrasi [13]. Saat anak menghadapi kesulitan di sekolah, guru terkadang tidak memberikan dukungan dan dorongan terlebih dahulu agar anak bisa menyelesaikan tugasnya sendiri. Sebaliknya, kadang-kadang mereka langsung memberikan bantuan kepada anak, yang berujung pada ketergantungan anak pada bantuan guru atau orang dewasa secara berkelanjutan [13].

Anak – anak yang memiliki kurangnya konsentrasi akan berpengaruh negative terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Anak dengan fokus yang rendah sering mengalami kesulitan belajar dan mengikuti instruksi di kelas. Hal ini karena mereka mudah teralihkan perhatiannya dan tidak dapat fokus pada tugas yang diberikan. Anak dengan fokus yang rendah sering mengalami kesulitan dalam bergaul dan menjalin pertemanan. Hal ini karena mereka mudah impulsif dan tidak dapat mengikuti aturan dalam permainan atau aktivitas sosial lainnya [14]. Berdasarkan pengamatan awal, menurut guru yang mengajar di TK Alam Surya Mentari Surakarta, bahwa masih ada anak yang tidak memperhatikan saat guru sedang mengajar.

Dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan konsentrasi atau fokus anak. Salah satu cara untuk merangsang fokus anak adalah melalui pembelajaran yang mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan daya ingat [15]. Menurut Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia dini

belajar melalui bermain dan eksplorasi. Kegiatan yang melibatkan daya ingat, seperti permainan memori dan menyanyikan lagu, membantu anak mengembangkan skema mental dan memahami konsep baru. Kegiatan yang melibatkan daya ingat membantu anak mengembangkan berbagai jenis kecerdasan mereka [16].

Pada usia 4-6 tahun, anak berada dalam masa peka di mana mereka menjadi lebih sensitif terhadap berbagai upaya perkembangan potensi diri mereka. Masa peka ini adalah periode ketika fungsi-fungsi fisik dan psikis anak matang dan siap menerima stimulasi dari lingkungan. Pada masa ini, dasar-dasar penting dalam perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, serta nilai-nilai agama mulai dibentuk. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan dan stimulasi yang sesuai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara optimal [17]. Lingkungan alam adalah salah satu komponen utama dalam mengembangkan tujuan, isi, dan proses pendidikan bagi anak usia dini. Salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah membantu anak memahami dan beradaptasi secara kreatif dengan lingkungannya. Lingkungan ini memiliki makna yang luas, mencakup berbagai sumber yang ada di sekitar anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan keluarga dan rumah, tetangga (seperti pedagang, dokter, peternak, dan petani), serta lingkungan berupa makanan, minuman, pakaian, bangunan, kebun, sawah, dan lainnya [17]. Gambaran tersebut juga sesuai dengan lingkungan yang ada di TK Alam Surya Mentari Surakarta, dimana lingkungan sekolah memiliki kebun di dalam sekolah, sendiri dan di lingkungan luar sekolah dengan adanya pedagang.

Lingkungan sekitar anak merupakan sumber utama dalam metode pengajaran ini. Melalui pendekatan tersebut, anak diharapkan dapat mengembangkan keaktifannya dalam mengamati, menyelidiki, dan mempelajari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, anak akan lebih terlibat secara aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam dari lingkungannya. Pendekatan ini juga bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi anak, sehingga mereka dapat memahami serta berinteraksi dengan lingkungan secara lebih efektif [18]. Pendidikan untuk anak usia dini memerlukan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan cara belajar mereka. Metode pembelajaran di sekolah konvensional sering kali membuat anak usia dini kesulitan memahami materi yang disampaikan. Sebagai alternatif, Model Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) dapat diterapkan untuk mengembalikan esensi belajar yang sesuai bagi anak [18].

Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan menyelaraskan materi pelajaran dengan kondisi alam di sekitarnya. Alam memiliki banyak pengetahuan dan dapat berperan sebagai pendidik yang sebenarnya, menjadi media pembelajaran sekaligus tempat untuk proses belajar mengajar. Oleh karena itu, banyak lembaga PAUD menggunakan alam sebagai sumber inspirasi pembelajaran, dengan mengenalkan anak pada alam sejak dini. Anak-anak diajak terjun langsung ke sawah, menangkap ikan, hingga berjalan-jalan di hutan untuk mempelajari keterampilan hidup di alam. Menurut Piaget [16], seiring dengan penggunaan berbagai bahan main dalam bermain konstruksi, koordinasi motorik halus anak berkembang dan kemampuan kognitif mereka semakin mendekati tahap

operasional konkret, sehingga hasil karya mereka menjadi semakin nyata. Di halaman sekolah TK Alam Surya Mentari sendiri juga terdapat fasilitas bermain, dan mini zoo, serta berbagai tanaman di kebun yang dapat dipelajari anak-anak.

Menurut Rogers, bahwa pembelajaran eksperiensial disebut juga sebagai belajar melalui tindakan, pembelajaran dengan melakukan, pembelajaran melalui pengalaman, dan belajar melalui eksplorasi [19]. Pembelajaran eksperiensial bisa digunakan untuk pembelajaran yang bersifat kognitif, behaviorial dan afektif yang dapat diwujudkan dengan berbagai metode pembelajaran. Implementasi pembelajaran eksperiensial bisa disesuaikan dengan pengalaman dan perkembangan anak, dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi mereka [19]. Pembelajaran eksperiensial semakin mendekatkan anak dengan lingkungan sekitar serta membelajarkan anak berinteraksi dengan baik, proses pembelajaran eksperiensial akan lebih efektif dengan asumsi dari pembelajaran yang disampaikan bernilai aplikatif karena keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari [20]. Selama pembelajaran berlangsung, anak-anak mampu memilih kegiatan yang secara pribadi nyaman bagi anak, baik secara individu maupun kelompok, anak akan menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan sekitar dan menjadi hangat terhadap rekan-rekannya. Selain itu, kemampuan anak dalam berkonsentrasi berpengaruh pada kecepatan mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang baik akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang kurang baik [21].

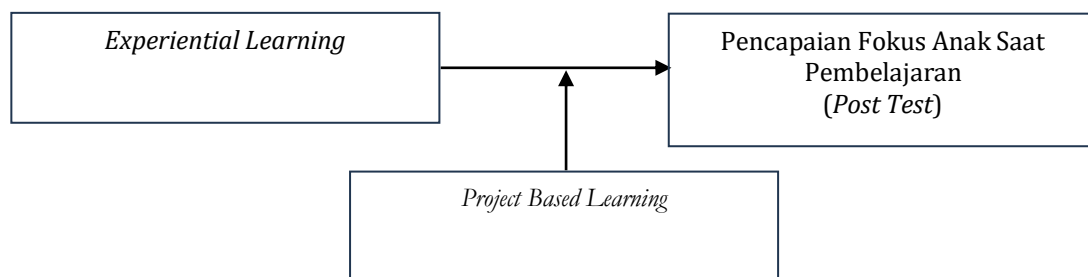
Penelitian yang relevan *experiential learning* antara lain dilakukan oleh Nafiqoh [22] bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak usia dini. Wartini dan Jodi [23] dengan implementasi model ATIK dimana meniru merupakan salah satu pengalaman untuk belajar dengan cara meniru guna merangsang literasi membaca, yang merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Demikian juga hasil penelitian Urawati [24] dengan pembelajaran eksperiensial ternyata siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Penelitian Hakima [25] juga memberikan kesimpulan bahwa dengan *experiential learning* siswa menjadi aktif dalam belajar dan berkomunikasi dengan guru dalam hal ini dapat meningkatkan perhatian atau fokus dalam belajar sehingga anak menjadi aktif dan perhatian pada guru saat mengajar. Perbedaan dengan penelitian saat ini yang dilakukan peneliti antara lain faktor usia subjek penelitian, dan metode serta desain penelitian yang tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula sesuai tujuan penelitian masing-masing.

Experiential Learning adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dengan memanfaatkan pengalaman langsung [19]. Dalam hal ini, pengalaman menjadi pendorong utama yang membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka secara efektif melalui proses belajar. *Experiential learning* adalah keterlibatan anak dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk mengalami apa yang tengah mereka pelajari dan kesempatan untuk merefleksikan kegiatan tersebut [26]. Berdasarkan

pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran eksperiensial adalah pendekatan yang memberikan fokus pada partisipasi aktif peserta melalui kegiatan nyata yang memungkinkan mereka untuk mengalami materi pembelajaran secara langsung dan memiliki kesempatan untuk merefleksikan pengalaman tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan permasalahan dan pendapat para ahli di atas, penulisan artikel ini akan berfokus pada pengembangan fokus anak dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran eksperiensial dengan menganalisis pengaruh eksperiensial *learning* berbasis alam pada fokus pembelajaran anak.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah *eksperimental lapangan dengan Post test only control group design* sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Post-test Only Control Group Design

Pengamatan pencapaian fokus anak berdasarkan ceklist yang dilakukan saat pembelajaran pertemuan tanggal 5, 8, dan 14 Agustus 2024. Adapun indikator variabel penelitian *eksperiensial learning*, dan pencapaian fokus anak saat dilakukan pembelajaran dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel		Indikator	
1.	Eksperiensial Learning	1.	Anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek
		2.	Anak memiliki kesempatan untuk eksplorasi lingkungan secara langsung
		3.	Anak menunjukkan rasa ingin tahu selama proses pembelajaran
		4.	Anak mampu merefleksikan pengalaman belajar
2.	Fokus Anak Dalam Belajar	1.	Mampu mengikuti instruksi sederhana dengan baik
		2.	Mampu fokus pada suatu kegiatan selama 5-10 menit
		3.	Mampu menyelesaikan tugas dengan beberapa langkah
		4.	Mampu mengabaikan gangguan
		5.	Mampu bekerja mandiri tanpa mudah menyerah
		6.	Mampu menceritakan kembali pengalaman
		7.	Mampu mengingat informasi baru
		8.	Mampu mengikuti aturan sederhana
		9.	Mampu mengendalikan diri dan berperilaku sesuai aturan

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas A Tk Alam Surya Mentari Surakarta. Sampel penelitian terdiri dari 16 anak usia 4-5 tahun sebagai kelompok eksperimen, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas dari peserta didik kelas A Tk Alam Surya Mentari Surakarta. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, artinya sampel tidak dipilih secara acak karena tidak mungkin mempelajari semua keseluruhan populasi maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi [27]. Dari 3 kelas yang tersedia, hanya 1 kelas yang dijadikan sampel penelitian, yaitu kelas Az-Zaitun. Data tes skala *self-regulated learning* yang menggunakan skala *Likert*, kemudian untuk melihat apakah terdapat pengaruh terhadap peningkatan kemampuan *self-regulated learning* anak sebelum dengan sesudah dilakukan perlakuan project based learning, maka data skor *self-regulated learning* akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana. Analisis Regresi Linier Sederhana ini terdiri dari satu variable dependent dan satu variabel independent. Persamaan Regresinya sebagai berikut: $Y' = a + bX$. Untuk menguji kevalidan persamaan regresi digunakan dua cara, yaitu berdasarkan uji t dan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas(signifikansi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil perhitungan dan pengolahan data dari alat atau instrumen pengumpulan data. Data tes skala *self-regulated learning* yang menggunakan skala Likert ditransformasikan ke dalam skor. Sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Skor Instumen Anak-Anak Usia Dini TK Alam Surya Mentari

	Nama	Umur	Total Skor Pembelajaran Eksperiensial	Rata-Rata Skor Fokus Anak Dalam Pembelajaran (tgl 5 - 14 agustus)
1.	Fatih	(4 Thn)	88	43
2.	Rafa	(4 Thn)	74	27
3.	Naufal	(4,5 Thn)	72	38
4.	Huma	(4,5 Thn)	83	18
5.	Isha	(4Thn)	97	39
6.	Ilham	(4,5 Thn)	67	23
7.	Abraham	(5 Thn)	87	35
8.	Langit	(5 Thn)	89	34
9.	Erxa	(4 Thn)	67	27
10.	Afiza	(4,5 Thn)	87	36
11.	Bagas	(4 Thn)	82	28
12.	Haidar	(5 Thn)	77	28
13.	Arunika	(4 Thn)	77	20
14.	Aya	(4 Thn)	84	30
15.	Cio	(4,5 Thn)	73	19
16.	Rasha	(4 Thn)	85	25

Menurut tabel 2. di atas, data dikumpulkan berdasarkan penilaian skor dari kuisioner orang tua yang diwakili nama anak seperti disebutkan dalam tabel, dan

pengamatan pembelajaran di sekolah yang dilakukan berdasarkan *checklist* dengan rata-rata nilai skor *post only -experimental design* pada pengamatan sebanyak tiga kali saat pembelajaran pada tanggal 5, 8, dan 14 Agustus 2028. Guna mengetahui pengaruh terhadap kemampuan *self-regulated learning* yaitu fokus anak dalam belajar setelah dilakukan pembelajaran *project based learning* (PBL), maka data skor *self-regulated learning* akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana. Proses pengelolaan data ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran eksperiensial berbasis alam terhadap fokus pembelajaran anak.

Berikut hasil pengujian analisis regresi sederhana pengaruh pembelajaran eksperiensial berbasis alam terhadap fokus pembelajaran anak. Tabel berikut merupakan hasil pengujian regresi sederhana pembelajaran eksperiensial dengan fokus pembelajaran anak.

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	63.014	7.763		8.117	.000
	Eksperiensial Learning	.597	.256	.528	2.329	.035

a. Dependent Variable: Fokus Pembelajaran Anak

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis diketahui dari tabel 3 di atas bahwa $t = 2,329$ dan signifikan (p) = 0,35. Berdasarkan tabel t pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ dan $n-2 = 14$ didapatkan t tabel = 2,145. Dengan demikian kriteria pengujian t $2,329 > t$ tabel 2,145 atau pada taraf signifikansi 5% p (sig) $0,008 < 0,05$. Sehingga menolak hipotesis (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara eksperiensial learning berbasis alam terhadap kefokus belajar anak usia dini (4-5 tahun).

Hasil pengujian tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara eksperiensial learning berbasis alam terhadap kefokus belajar anak usia dini (4-5 tahun), artinya semakin pembelajaran eksperiensial berbasis alam ditingkatkan akan meningkatkan kefokus belajar anak dalam belajar. Ini sejalan dengan teori Piaget, yang menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Piaget menyatakan bahwa aktivitas bermain dan interaksi dengan lingkungan membantu anak mengembangkan skema kognitif baru. Landasan ini menguatkan temuan bahwa pendekatan berbasis alam efektif karena mendukung perkembangan operasional konkret anak usia dini [16].

Berdasarkan penelitian pada pembelajaran anak usia dini yang dibantu oleh orang tua anak, emosi orang tua memiliki peranan saat membantu anak dalam belajar, disamping guru mereka di sekolah. Perlakuan penelitian ini dilakukan berdasarkan penilaian eksperimen pembelajaran pada anak usia dini yang melibatkan bantuan orang tua saat pembelajaran. Kemudian instrumen orang tua dinilai dan ceklist saat dilakukan pembelajaran di sekolah sebanyak 3x yaitu pada tanggal 4, 8, dan 15 Agustus 2024.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa eksperiensial learning memiliki pengaruh yang signifikan pada fokus pembelajaran anak. Artinya apabila fokus pembelajaran anak ingin ditingkatkan lebih lanjut, perlu dilakukan pembelajaran

eksperiensial berbasis alam ini. Hal ini didukung oleh McCurdy[13], yang menunjukkan bahwa kegiatan luar ruangan dan eksplorasi alam dapat mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi anak. Penelitian McCurdy[13] menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam mengurangi distraksi dan meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Pembelajaran eksperiensial berbasis alam mencakup pencapaian indikator perkembangan kognitif anak yang perlu dicapai dalam *experiential learning* dengan tema lingkungan sekolah serta subtema tanaman atau subtema alam yang ada di sekitar. Pembelajaran berbasis alam dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan alam sebagai media belajar, melalui kegiatan belajar sambil bermain yang diisi dengan permainan-permainan yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan peserta didik. Penelitian Sunanik[18] menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis alam memberikan pengalaman konkret yang mendalam bagi anak. Diskusi ini dapat menyoroti bahwa pembelajaran berbasis alam tidak hanya meningkatkan fokus, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan.

Artikel menekankan bahwa integrasi pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam *eksperiensial learning* memberikan efek positif. Hal ini sesuai dengan penelitian Adiansa[11], yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis proyek, seperti ice-breaking di lingkungan alam, membantu membangkitkan motivasi belajar dan meningkatkan fokus anak. Diskusi ini dapat memperluas pandangan tentang pentingnya desain pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran eksperiensial berbasis alam mampu mempengaruhi fokus anak dalam pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran eksperiensial berbasis alam sebagai pendekatan untuk meningkatkan fokus anak usia dini dalam pembelajaran. Hal yang baru dari penelitian ini adalah integrasi pembelajaran berbasis proyek (PBL) dengan eksperiensial learning dalam lingkungan alam yang dilakukan secara spesifik pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam yang melibatkan eksplorasi lingkungan secara langsung memberikan pengaruh signifikan pada fokus anak, yang belum banyak diteliti dalam konteks lokal (TK Alam Surya Mentari, Surakarta). Limitasi Penelitian: Sampel Terbatas: Penelitian ini menggunakan sampel kecil, yaitu 16 anak dari satu kelas (kelas Az-Zaitun) di TK Alam Surya Mentari, yang dapat membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Metode Penelitian: Desain post-test only control group memiliki keterbatasan karena tidak ada data pembandingan sebelum perlakuan, sehingga tidak dapat menunjukkan perbedaan fokus anak secara longitudinal. Faktor Eksternal: Penelitian ini tidak membahas secara rinci pengaruh faktor-faktor lain seperti kondisi psikologis anak atau latar belakang keluarga yang juga dapat memengaruhi fokus pembelajaran. Instrumen Pengukuran: Fokus anak

diukur melalui penilaian orang tua dan guru, yang dapat bersifat subjektif dan kurang mendalam dalam menggambarkan perubahan perilaku fokus anak secara holistik.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih disampaikan kepada TK Alam Mentari Surya di Surakarta yang telah berkenan memberikan waktu dan ruang kelas untuk melaksanakan pembelajaran eksperiensial berbasis alam kepada penulis.

REFERENSI

- [1] Annisa Alfina Andriyani, Solehudin Solehudin, dan Adi Wijaya, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Dan Pendidikan Terhadap Kemandirian Anak Di SDN Lanbau 01," *J. Ris. RUMPUN ILMU Kesehat.*, vol. 3, no. 1, hlm. 83–96, Mar 2024, doi: 10.55606/jurrikes.v3i1.2724.
- [2] R. Rosalinna dan A. Andriyani, "Pengaruh Booklet Stimulasi Intervensi Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Prematur Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi," *J. Kebidanan Dan Kesehat. Tradis.*, vol. 4, no. 2, hlm. 4, Okt 2019, doi: 10.37341/jkkt.v4i2.118.
- [3] I. Nuriadin, F. Cahya Ningrum, dan S. Slamet, "Bagaimana Siswa Yang Memiliki Kemampuan Matematika Berbeda Memecahkan Masalah Cerita Kombinasi," *AKSIOMA J. Program Studi Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 1, Mar 2022, doi: 10.24127/ajpm.v11i1.4220.
- [4] R. Tanjung, N. Nasem, dan S. Safaridawaty, "Webinar Implementasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Bagi Orang Tua dan Guru Anak Usia Dini," *Joong-Ki J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, hlm. 232–239, Apr 2023, doi: 10.56799/joongki.v2i2.1567.
- [5] M. Sari, S. R. Talango, N. A. M. Sodik, dan E. M. Sumirat, "Pendekatan Berbasis Keluarga Dalam Membangun Kompetensi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini," *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Mar 2024, doi: 10.58176/eciejournal.v5i01.1759.
- [6] E. C. Wulandari, H. S. Wijayanti, N. Widyastuti, B. Panunggal, F. Ayustaningwarno, dan A. Syauqy, "Hubungan Stunting Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Anak Usia 6-24 Bulan," *J. Nutr. Coll.*, vol. 10, no. 4, hlm. 304–312, Des 2021, doi: 10.14710/jnc.v10i4.31114.
- [7] unairnews, "Gangguan Belajar pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder," Universitas Airlangga Official Website. Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://unair.ac.id/gangguan-belajar-pada-anak-attention-deficit-hyperactivity-disorder/>
- [8] N. I. U. Wakhaj dan N. H. Rofiah, "Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Dalam Proses Pembelajaran (studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas IV SD Negeri Gejayan," *J. Fundadikdas Fundam. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Mar 2018, doi: 10.12928/fundadikdas.v1i1.71.
- [9] J. PAUD, "6 STPPA PAUD Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak," PAUD JATENG. Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.paud.id/standar-tingkat-pencapaian-perkembangan-stpp-paud/>
- [10] C. Fauzia, D. Marcelya, E. A. Lestari, dan R. W. Annisa, "Peningkatan Konsentrasi Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Program Bimbingan Belajar," *INDOPEDIA J.*

- Inov. Pembelajaran Dan Pendidik*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Jun 2023, Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/61>
- [11] N. Adiansa, R. Wulandari, dan Fahmi, "Kegiatan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Sains Dan Teknol.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Mei 2023, doi: 10.47233/jpst.v2i2.695.
 - [12] L. Hale dkk., "Youth screen media habits and sleep: sleep-friendly screen-behavior recommendations for clinicians, educators, and parents," *Child Adolesc. Psychiatr. Clin. N. Am.*, vol. 27, no. 2, hlm. 229–245, Apr 2018, doi: 10.1016/j.chc.2017.11.014.
 - [13] B. H. McCurdy, M. D. Scozzafava, T. Bradley, R. Matlow, C. F. Weems, dan V. G. Carrion, "Impact of anxiety and depression on academic achievement among underserved school children: evidence of suppressor effects," *Curr. Psychol. N. B. Nj*, hlm. 1–9, Sep 2022, doi: 10.1007/s12144-022-03801-9.
 - [14] S. Urbayatun, L. Fatmawati, V. Y. Erviana, dan ika Maryani, "Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar)," Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2023. Diakses: 5 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://eprints.uad.ac.id/52115/>
 - [15] Ums. PAUD, "Ice Breaking, Cara Seru Tingkatkan Konsentrasi Anak di Kelas." Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://paud.umsida.ac.id/ice-breaking-tingkatkan-konsentrasi-anak/>
 - [16] K. Cherry, "What Is Piaget's Theory of Cognitive Development?," Verywell Mind. Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.verywellmind.com/piagets-stages-of-cognitive-development-2795457>
 - [17] R. N. Yusuf, N. S. T. A. A. Khoeri, G. S. Herdiyanti, dan E. D. Nuraeni, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," *Plamboyan Edu*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Feb 2023, Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>
 - [18] S. Sunanik, "Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini Di TK Alam Alazhar Kutai Kartanegara," *Al-Madrasah J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, no. 0, Art. no. 0, Des 2018, doi: 10.35931/am.v0i0.71.
 - [19] G. H. T. Siahaan, A. Samawi, dan M. T. Tirtaningsih, "Implementasi Role Playing Perancang Perhiasan Sebagai Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Kidzania Surabaya," *Dharmas Educ. J. DEJournal*, vol. 5, no. 2, hlm. 907–916, Okt 2024, doi: 10.56667/dejournal.v5i2.1477.
 - [20] A. Syarifah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Experiential Learning Pada Siswa Kelas VIII-A Smp Negeri 1 Plumbon, Cirebon, Jawa Barat," tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022. Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://eprints.uny.ac.id/73855/>
 - [21] I. Fitri, A. Prasetyarini, dan J. D. Wardhani, "Pengaruh Metode Relaksasi Terhadap Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Fatimah Tahun 2013/2014," Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. doi: 10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
 - [22] H. Nafiqoh dan G. Wulansuci, "Experiential Learning Methods to Improve Young Children's Science Process Skills During Covid-19 Pandemic," dipresentasikan pada 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020), Atlantis Press, Mar 2021, hlm. 14–18. doi: 10.2991/assehr.k.210322.004.

- [23] J. C. Herwati dan S. Watini, "Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Mendongeng pada Anak Usia Dini di PAUD Siera Pertiwi," *EDUKASIA J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Jul 2022, doi: 10.62775/edukasia.v3i2.84.
- [24] U. Urwatil, "Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa MTS-TI Batu Belah," skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. doi: 10/10.%20BAB%20V.pdf.
- [25] A. Hakima, "Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana," *J. Online Tata Busana*, vol. 9, no. 03, hlm. 51–59, 2020, doi: 10.26740/jurnal-online-tata-busana.v9i03.36853.
- [26] T. A. Ashari dan I. Wilujeng, "Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Peningkatan Generic Skills Fisika Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Kasihan," skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. Diakses: 2 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://eprints.uny.ac.id/57553/>
- [27] A. Asrulla, R. Risnita, M. S. Jailani, dan F. Jeka, "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, hlm. 26320–26332, Nov 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.10836.